

**LAPORAN AKHIR**  
**PERANCANGAN DESAIN ANTARMUKA BERBASIS PROTOTYPE**  
**PENGADUAN DAN DUKUNGAN ANTI PERUNDUNGAN DAN STRES DI**  
**LINGKUNGAN ITERA**



**DOSEN PENGAMPU : AMIRUL IQBAL, S.KOM., M.ENG**

**ASISTEN PERKULIAHAN : MUHAMMAD FAUZI AZIZI**

**DISUSUN OLEH KELOMPOK 08 :**

<b>MARCEL KEVIN TOGAP SIAGIAN</b>	<b>123140054</b>
<b>NADIA ANATASHIVA</b>	<b>123140060</b>
<b>ADE PUTRI TIFANI</b>	<b>123140011</b>
<b>MEMORY SIMANJUNTAK</b>	<b>123140095</b>
<b>NATASYA FELISITA BR GINTING</b>	<b>123140017</b>

**PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA**  
**FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI**  
**INSTITUT TEKNOLOGI SUMATERA**  
**2025**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa tahun terakhir, masalah perundungan, juga dikenal sebagai bullying, dan tekanan psikologis di institusi pendidikan tinggi menjadi lebih penting. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menemukan bahwa sekitar 41% siswa Indonesia mengaku pernah mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan secara digital, verbal, atau sosial di kampus. Fenomena ini dapat berdampak besar pada kesehatan mental, motivasi belajar, dan hubungan sosial siswa (WHO, 2022).

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam peningkatan kesejahteraan dan keamanan lingkungan akademik. Namun, disisi lain, kemajuan ini belum diimbangi dengan sistem pendukung yang baik untuk menangani masalah sosial di kampus, seperti tekanan psikologis dan perundungan. Perundungan, baik secara verbal, fisik, atau digital, masih menjadi masalah serius yang dapat mengganggu kenyamanan, prestasi akademik, dan bahkan kesehatan mental mahasiswa.

Di lingkungan Institut Teknologi Sumatera (ITERA), ruang aman dan sistem pelaporan yang terpercaya sangat dibutuhkan. Sampai saat ini, mekanisme pelaporan kasus perundungan masih dilakukan secara manual dan tidak terintegrasi, serta belum menjamin kerahasiaan identitas pelapor. Akibatnya, banyak korban atau saksi yang enggan untuk melapor karena takut akan stigmatisasi atau retaliasi sosial. Situasi ini menyebabkan banyak kasus seperti perundungan, pelecehan, dan kejahatan lainnya tidak tertangani secara efektif. Hal ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kualitas akademik di kampus. Penelitian oleh Rahman dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa ketakutan terhadap stigma merupakan salah satu faktor utama rendahnya tingkat pelaporan kasus perundungan di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia.

Dalam bidang kesehatan mental, teknologi digital, juga dikenal sebagai kesehatan mental digital, telah terbukti dapat meningkatkan akses terhadap layanan konseling dan pelaporan insiden (Naslund et al., 2020). Dalam situasi seperti ini, desain aplikasi berbasis manusia-pusat (HCD) menjadi sangat penting untuk membuat solusi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pengguna dan mudah digunakan dalam situasi emosional yang sensitif (Preece, Rogers, & Sharp, 2015).

Berdasarkan hal tersebut dikembangkanlah IteraCare. IteraCare adalah aplikasi mobile yang dirancang untuk berfungsi sebagai tempat pengaduan dan dukungan anti-perundungan di ITERA. Aplikasi ini menawarkan sistem pelaporan yang aman, anonim, dan terbuka sekaligus memberikan akses ke sumber daya psikologis bagi siswa. IteraCare diharapkan dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan, dan kesejahteraan psikologis di kampus melalui proses

desain Double Diamond. Selain itu, ini akan menjadi langkah awal menuju budaya akademik yang lebih inklusif dan peduli terhadap kesehatan mental.

## **1.2 Deskripsi Aplikasi**

IteraCare adalah sebuah aplikasi mobile yang berfungsi sebagai platform pelaporan kasus perundungan sekaligus sarana dukungan psikologis bagi mahasiswa di Institut Teknologi Sumatera. Aplikasi ini memastikan bahwa data dilindungi, anonimitas pengguna, dan mudah digunakan. Aplikasi ini juga memungkinkan semua mahasiswa dan civitas akademika lainnya dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan sehat secara mental.

### **Fitur Utama :**

1. Pelaporan Anonim & Teridentifikasi: Pengguna dapat memilih untuk mengirimkan laporan secara anonim (tanpa menyertakan identitas) atau teridentifikasi. Laporan akan memuat detail kronologi, lokasi kejadian, pihak terlibat, dan opsi untuk mengunggah bukti (foto, video, tangkapan layar).
2. Pelacakan Status Laporan: Setiap laporan akan menerima sebuah kode unik yang dapat digunakan pelapor untuk memantau status tindak lanjut (misal: "Diterima", "Sedang Diverifikasi", "Dalam Penanganan", "Selesai") tanpa harus login, untuk menjaga anonimitas.
3. Pusat Sumber Daya (Resource Center): Sebuah fitur yang berisi artikel edukatif mengenai apa itu perundungan, cara menghadapi stres, informasi kontak konselor ITERA, serta panduan langkah-langkah hukum atau administratif yang bisa ditempuh.
4. Tombol Bantuan Darurat (Panic Button): Tombol yang bisa diakses cepat untuk menghubungi nomor darurat kampus atau pihak berwenang jika pengguna berada dalam situasi bahaya.

IteraCare berfungsi sebagai penghubung antara siswa dan lembaga pendidikan untuk menangani kasus perundungan dengan cara yang aman, terarah, dan cepat. Aplikasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan solidaritas di lingkungan akademik serta mengurangi ketakutan melapor karena memiliki antarmuka yang mudah digunakan, mudah dipahami, dan menenangkan.